TELAAH EPISTIMOLOGI PENDIDIKAN SPIRITUAL AL GHAZALI DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL DI ERA DIGITAL (DIGITAL SPIRITUALITY)

Irfan musadat
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
E-Mail : Irfanmusadad123@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini merupakan studi pustaka yang bertujuan untuk menelaah epistemologi pendidikan spiritual Al-Ghazali dan kontribusinya terhadap pendidikan spiritual di era digital. Bagi Al-Ghazali, pendidikan spiritual (al Tarbiyah al Ruhiyah) merupakan proses penyucian jiwa (Tazkiyatu al Nafs) dan pengasahan hati (Tahdzibu al qalb) agar manusia mencapai kedekatan dengan Allah swt. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis konten terhadap karya-karya utama Al-Ghazali, seperti Ihya' 'Ulum al-Din, al Munqidh min al-Dalal, dan Maqasid al-Falasifah, penelitian ini menemukan bahwa epistemologi pendidikan spiritual Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan masa kini,bahwa tujuan pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan ansich melainkan pembentukan manusia yang 'arif billah (ma'rifatulloh) artinya mengenal Allah secara mendalam. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pergeseran paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, pemikiran epistemologis Al-Ghazali dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan berakar pada nilai-nilai transendental.

Kata kunci : Epistimologi, Pendidikan Spiritual, Imam Al Ghazali, Era Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek budaya yang diproduksi oleh masyarakat yang mempunyai peran sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa. Peran yang sangat strategis ini sebenarnya pada intinya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis, terarah, dan terpadu oleh manusia untuk memanusiakan peserta didik dalam membentuk mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Sementara pendidikan modern sering mengabaikan dimensi spiritual. Seringkali fokusnya pada aspek kognitif dan keterampilan praktis sehingga rentan melahirkan krisis etika.

krisis moral atau etika artinya manusia mengalami penurunan nilai-nilai etika dan norma sosial. Hal ini sering kali merupakan konsekuensi dari krisis spiritual. Ketika manusia kehilangan pegangan spiritual, mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai moral. Fenomena ini dipercepat oleh globalisasi dan revolusi digital, yang membawa masuk budaya dan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan norma-norma lokal. Dampak dari krisis moral ini sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

Meningkatnya kejahatan dan perilaku menyimpang: pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan. Pergeseran nilai: Hedonisme (mencari kesenangan semata), individualisme (mementingkan diri sendiri), dan konsumerisme (gaya hidup serba membeli) menjadi dominan. Melemahnya ikatan sosial: Empati dan kepedulian terhadap sesama memudar, digantikan oleh persaingan dan sikap acuh tak acuh.

oleh karena itu penanaman dan penguatan pendidikan spiritual merupakan hal yang amat penting di masa kini, terlebih sebagai respon terhadap krisis etika yang kerap terjadi di kalangan masyarakat terlebih anak muda dan pelajar. Dalam kurun waktu yang maju yang ditandai oleh kemajuan inovatif dan derasnya arus globalisasi, metode pembentukan karakter menjadi semakin menantang. Saat ini, masyarakat terlebih para pemuda dan juga para pelajar menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang dapat membentuk perilaku dan nilai-nilai mereka, baik dalam sudut pandang positif maupun negatif. Hal-hal seperti kenakalan remaja, perundungan, dan perilaku menyimpang lainnya semakin umum terjadi. Banyak dari mereka terpapar pada masyarakat yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama, seperti perilaku individualistis, gaya hidup yang mementingkan makanan lezat, dan menurunnya rasa hormat terhadap norma-norma konvensional dan agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa etika dan moral di kalangan masyarakat mulai merosot.

Oleh sebab itu, epistemologi pendidikan spiritual al Ghazali dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan spiritual yang menekankan integrasi ilmu, iman, dan akhlak. Urgensi pendidikan spiritual modern kian nyata karena beberapa hal diantaranya :

1. Mengatasi kegersangan hidup
   Kemajuan teknologi yang pesat, meskipun memudahkan, seringkali membuat manusia terasing dari dirinya sendiri, menimbulkan kegersangan batin, dan memicu perilaku destruktif.
2. Membangun karakter utuh
   Pendidikan spiritual menargetkan pengembangan kecerdasan spiritual (SQ), yang menjadi fondasi bagi integritas moral, etika, dan kemampuan untuk menghadapi serta memecahkan masalah makna dan nilai dalam kehidupan.
3. Fondasi keseimbangan
   Tujuan akhirnya adalah menciptakan manusia yang berkualitas zhahir (lahiriah) dan batin (spiritual), memiliki ketentraman hati, pencerahan batin dan kejelasan sikap.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) (Moleong, 2000). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan mendalam terhadap konsep epistemologi Pendidikan Spiritual dalam pemikiran Al-Ghazali dan kontribusinya dalam konteks pendidikan masa kini. Studi pustaka

memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis gagasan-gagasan Al-Ghazali dari berbagai sumber primer dan sekunder secara sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua (Rahmad Hidayat, 2022). Data primer yakni dari karya-karya asli Al-Ghazali, seperti Ihya' 'Ulum al-Din, Al-Munqidz min alDhalal, Minhajul Abidin dan Tahafut al-Falasifah, yang menjadi rujukan utama untuk menggali pandangan epistemologi pendidikan spiritual Al-Ghazali. Data sekunder yakni dari jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi SINTA, buku-buku akademik, prosiding, serta artikel ilmiah dari 10 tahun terakhir yang membahas tentang epistemologi Islam, pendidikan Islam, dan pemikiran Al-Ghazali. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik. Artikel, jurnal, dan buku diperoleh dari berbagai database akademik seperti Google Scholar, Sinta, Garuda, ResearchGate, dan portal jurnal perguruan tinggi (Sugiyono, 2022).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengkaji isi teks secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, serta keterkaitan antara pemikiran epistemologis Al-Ghazali dengan praktik pendidikan kontemporer. Prosedur analisis meliputi kondensasi data yakni menyaring informasi yang relevan dari literatur (Putri Syahri, 2024). Kategorisasi yakni mengelompokkan data ke dalam tema seperti sumber pengetahuan menurut Al-Ghazali, integrasi ilmu, peran guru, dan relevansi pendidikan modern. Interpretasi yakni menafsirkan makna dan implikasi dari temuan untuk dijadikan dasar dalam pembahasan dan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur yang membahas isu serupa dari perspektif yang berbeda. Selain itu, keterandalan data diuji dengan meninjau kembali temuan berdasarkan kesesuaian dengan pemikiran Al-Ghazali yang autentik dan kontekstualisasi dengan realitas pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Spiritual imam Al Ghazali

1. Pengertian pendidikan spiritual

(Astuti Rahmani,2005) Menurut Al Ghazali tentang pendidikan spiritual islam memiliki ide yang luas dan komprehensif sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Idenya didasarkan atas ajaran ibadat, al Adat (muamalah) dan akhlak dalam arti yang menyeluruh dan semua bertuju kepada pembentukan hubungan keharmonisan antara manusia dengan Allah swt, sesama manusia dan lingkungan, serta dengan dirinya sendiri. Astuti menambahkan menurut pandangan Al Ghazali hakikat dan perjuangan manusia di dunia tidak lain adalah tekad dan usahanya untuk meninggikan akhlak, menyucikan jiwa, dan

meningkatkan mental spiritual dengan ilmu, iman ibadah adat dan nilai – nilai yang baik agar dapat mengenal, dan dapat berjumpa dengan Allah swt, serta kembali dalam ridha dan surga Nya. (Astuti Rahmani, 2005, Membangun Kesadaran Spiritual, Bandung, Pustaka Hidayah h. 18). Pendidikan spiritual sebenarnya adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek ruhaniyah dan moral seseorang. Konsep ini melahirkan pemahaman dan pengembangan nilai – nilai spiritual yang mendalam, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pembentukan karakter, sikap dan perilaku individu dalam konteks pendidikan islam. (Toni Buzan, 2003) Spiritual berasal dari kata Spiritus yang berasal dari bahasa latin berarti ruh, jiwa, atau semangat. Spirit juga bisa diartikan jiwa, sukma atau ruh. Dalam istilah modern mengarah kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. (Toni Buzan, 2003, kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Terjemahan Ana Budi Kuswandani, Cet. Ke 1 (Jakarta, PT. Pustaka Delapratos) h. 6 Hasan al Bana mengatakan bahwa pendidikan spiritual yaitu tarbiyah ruhiyah yang bertujuan untuk memperkuat barisan cara Ta'aruf (Triyo Supriyanto, Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan, (Malang : UIN Malang Press, 2009 : h 124) Maksudnya adalah memperkuat jiwa dan ruh, mengantisipasi adat dan tradisi, terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah swt dengan senantiasa memohon pertolongan dari Nya. Tanpa mengesampingkan kehidupannya di dunia, dengan kata lain selalu menjaga keseimbangan (balancing) antara kehidupan dunia dan akhiratnya.

Sementara menurut M. Quraisy Syihab dalam bukunya lentera hati beliau mengatakan bahwa pendidikan spiritual keagamaan memiliki konektisitas yang erat dengan masalah Qalbu, batin dan jiwa. Dalam islam pendidikan spiritual juga dikenal sebagai pendidikan ruhani yang merupakan sarana atau jalan menuju pencerahan batin, dan sebagai titik tolak dari pendidikan islam yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadits.

Hamdani Bakron, 2004 pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Menurut Poerbaka Watja dan Harahap, pendidikan adalah “Usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya(Hamdani Bakron, 2004 Prophetic Intelligensi, Yogyakarta, hal : 573).

Dari beberapa paparan tentang pendidikan spiritual di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa makna dari pada pendidikan spiritual adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental,

batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin dan kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

2. Tujuan Pendidikan Spiritual

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa pendidikan spiritual adalah tarbiyah ruhiyah artinya mendidik jiwa dan ruh agar tetap terjaga adat kebiasaan dalam menjalin hubungan kedekatan dengan sang pencipta. Selain itu pendidikan spiritual juga sangat erat hubungannya dengan masalah qalbu, batin dan jiwa seperti yang dikatakan oleh M. Quraisy Syihab maka pendidikan ruhani atau spiritual ini merupakan sarana atau jalan menuju pencerahan batin.

Hamdani Bakran, 2004 mengatakan bahwa diantara tujuan pendidikan spiritual yang disebut dalam bukunya dengan Prophetic Intelligensi (kecerdasan kenabian) sebagai berikut : a). agar dapat mengembalikan eksistensi diri kepada jati diri dan citra dirinya yang hakiki. b). agar dapat mengembangkan fungsi keimanan dan keislamannya dari teoritis, praktis hingga empirik. c). sebagai solusi untuk mengatasi krisis multidimensi yang berakar pada persoalan yang paling hakiki, yanti krisis mental, spiritual, dan moral agama. d). tujuan pendidikan islam yang paling esensial adalah mencetak sumber daya imani yang cerdas melangit dan cerdas membumi, cerdas lahir dan cerdas batin. (Hamdani Bakran, 2004, Prophetic Intelligensi, Islamika, Yogyakarta, h XLIX)

Imam Al Ghazali memandang bahwa pendidikan spiritual (al Tarbiyah al Ruhiyah) sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan manusia menuju kesempurnaan moral dan kedekatan dengan Allah swt. Dalam pandangannya pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, melainkan upaya membimbing manusia agar mengenal Tuhan dan mencapai kebahagiaan sejati (as Sa'adah al Haqiqiyah) di dunia dan akhirat. Dalam kitabnya Ihya Ulumiddin Al Ghazali mengatakan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang menuntun seseorang menuju Allah swt, bukan sekedar menambah wawasan intelektual. Ia menulis :

" العلم بلا عمل جنون, و العمل بلا علم لا يكون "

Artinya : " Ilmu tanpa amal kegilan, dan amal tanpa ilmu tidak pernah ada " (Ihya Ulumiddin juz I hal : 53)

Ungkapan imam Al Ghazali ini menunjukkan bahwa ilmu harus melahirkan kesadaran spiritual dan perubahan perilaku, bukan hanya pemahaman rasional. Dengan demikian tujuan pendidkan spiritual adalah menghidupkan hati yang mati agar dapat menerima cahaya Ilahi dan terbebas dari kegelapan hawa nafsu.Al Ghazali juga menekankan bahwa pendidikan sejati bertujuan menyucikan jiwa (Tazkiyah an Nafs) dari sifat – sifat tercela dan

menghiasinya dengan akhlak mulia. Seperti apa yang disampaikannya :

غاية العلم العمل و غاية العمل النجاة و السعادة

Artinya : " Tujuan ilmu adalah amal, dan tujuan amal adalah keselamatan dan kebahagiaan " (Ihya Ulumiddin, hal : 69).
pendidikan islam sebenarnya merupakan bermaksud merealisasikan tujuan hidup Muslim itu sendiri, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah swt. (M.Natsir, Capita Selecta, Cet III, Jkarta, Bulan Bintang Bandung, 1973 h 82). Sementara menurut John Dewey, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu meands dan ends. Means merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai ends. means adalah tujuan " antara ", sedangkan ends adalah tujuan " akhir ". dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu (1) tujuan harus bisa menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada; (2) tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan; (3) tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. (John Dewey, 1964, Democracy and Education, Cet.IV, (New York, The Macmillan Company, h. 100 – 105).

Seperti halnya imam Al Ghazali membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu Mukasyafah dan Ilmu Muamalah, ilmu Mukasyafah artinya ilmu yang berkaitan erat dengan ketersingkapan rahasia batin yang diminta untuk mengetahuinya saja karena tidak mudah untuk menyimpannya di dalam buku dan ilmu Muamalah merupakan ilmu yang selain diminta untuk mengetahuinya juga untuk diamalkannya. Ilmu Mukasyafah ilmu ini adalah tujuan daripada para pelajar dan para shiddiqiin. Dan ilmu Muamalah bukan hanya untuk diketahui saja akan tetapi juga untuk diamalkannya karena ilmu Muamalah ini adalah jalan menuju ilmu Mukasyafah. (Ihya Ulumiddiin, h. 36).

Dari pendapat para pakar di atas dapatlah kita ambil kongklusi bahwa tujuan pendidikan spiritual sebenarnya adalah untuk bisa tetap menjaga stabilitas jiwa dalam menjalin keintiman bersama Tuhan melalui ibadat, adat kebiasan sekaligus pembersihan jiwa dari berbagai hal yang tercela sehingga mencapai kedekatan dengan Allah swt dan meraih kebahagiaan hakiki. Kurikulum Pendidikan Spiritual Terma kurikulum dalam Bahasa Arab disebut dengan istilah manhaj atau minhaj yang berarti sejumlah rencana dan wasilah yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikannya. (lihat dalam Muhammad Ali Al Khuli, Dictionary of Education. English-Arabic, Cet.I Beirut Dar Elilm,1981, h; 103). Juga Hilda Taba dalam Curriculum Development : " theory and practice " mengartikan kurikulum dengan paradigma lama sebagai " a plan for learning therefore, what is known about the learning process and the development of individuals has bearing on the

shaping of a curriculum " (Hilda Taba, Curriculum Development : theory and practice, (New York, Harcoun, Brace and work Inc, 1962, hlm : 11). (sebuah rencana pelajaran, yang karenanya apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan individu memiliki hubungan dengan bentuk sebuah kurikulum). Sementara paradigm baru mengartikan kurikulum tidak hanya sebatas pada mata pelajaran saja akan tetapi mencakup semua aktifitas apa saja yang dilakukan dan dialami oleh pendidik dan juga peserta didik baik dalam bentuk formal maupun non formal guna mencapai tujuan pendidikan.

Al Syaibani dalam falsafah pendidikannya mengatakan bahwa kurikulum pendidikan islam kiranya berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Kurikulum dalam pendidikan islam dipandang sebagai alat untuk mendidik generasi muda, menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi – potensi, bakat – bakat, kekuatan – kekuatan dan keterampilan – keterampilan yang mereka miliki, untuk mempersiapkannya dengan baik agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi. (Omar Muhammad Al Syaibani, Filsafat Pendidikan Islam, hlm : 476).

Dengan fungsi yang demikian maka kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki lima ciri utama yang membedakan dari kurikulum pada umumnya. Pertama, kurikulum pendidikan Islam menonjolkan dan mengutamakan agama dan akhak dalam berbagai tujuannya. Materi, metode, alat, dan teknik pengajaran dalam kurikulum pendidikan Islam semuanya bercorak agama. kedua, cakupan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam bersifat luas dan menyeluruh yang mencerminkan ajaran Islam yang Universal meliputi semua aspek bail intelektual, psikologis, social dan spiritual. Ketiga, kurikulum pendidikan Islam menerapkan prinsip keseimbangan di dalam muatan materi keilmuannya dan di dalam fungsi ilmu pengetahuan, baik bagi pengembangan individu maupun bagi pengembangan masyarakat. Keempat, kurikulum pendidikan Islam mencakup keseluruhan mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik, baik yang sacral-keakhiratan maupun yang profane-keduniaan. Kelima, kurikulum pendidikan Islam selalu disusun berdasarkan kesesuaian dengan minat dan bakat peserta didik. (IBID Al Syaibani, 490 – 518).

Berdasarkan pada ciri – ciri dan fungsi kurikulum di atas imam Al Ghazali jauh sebelum teori kurikulum itu berkembang yang menurut S. Nasution dalam Toto Suharto mengatakan bahwa istilah kurikulum itu untuk kali pertama masuk dalam kamus Inggris Webster pada tahun 1856, (Toto Suharto, Filsafat Pendidika Islam, Cet.I, 2011 : 125) sementara imam Al Ghazali wafat jauh sebelum itu yaitu tahun 1111 beliau mengatakan dalam Ihya Ulumiddiin Juz 1 bahwa ilmu dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama, ilmu dilihat dari sumbernya terbagi menjadi dua : (a) ilmu

yang bersumber dari Syariat, (b) ilmu yang bersumber dari Ghairu Syariat. Kedua, ilmu dilihat dari hukum mempelajarinya yang juga terbagi menjadu dua (a) fardlu Ain yang artinya wajib bagi setiap orang islam untuk mempelajarinya yang meliputi ilmu agama Mukasyafah dan Muamalah. Seperti yang telah kami jelaskan dibagian sebelumnya. (b) Fardli Kifayah artinya kewajiban kolektif yang meliputi ilmu – ilmu keduniaan seperti kedokteran, pertanian dll. (Al Ghazali, Ihya Ulumiddin Jiz I h. 18-20) yang tentu saja pembagian itu tidak dimaksudkan untuk menimbulkan dikotomi keilmuan akan tetapi imam al ghazali memperspektifkan ilmu sebagai kebutuhan manusia dalam upaya mencapai tujuan hidup yang bersifat holistic antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan jasmani dan rohani, kebahagiaan yang profane dan kebahagiaan yang sakral dan abadi.

Nur Hakim, 2018 dalam Indonesian journal of Islamic Education Studies, Vol.1 No.2 hlm : 222 Imam Al Ghazali mengajak untuk mengaktifkan, mengasah, dan menggunakan Inteligence manusia dengan membiasakan diri berfikir dan bertafakkur mulai dari seseorang bangun tidur sampai dengan kembali ke peraduan untuk tidur kembali. Seperti pembagian waktu setelah sholat subuh dengan kegiatan yang diantaranya adalah membaca Al Qur'an dan tafakkur akan dosa, kesalahan dan kecerobohan. Selain kegiatan belajar dan berfikir secara kontinyu dan berkesinambungan.

Hamdani Bakran,2004 proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani dapat diberikan secara obyektif, sistematis dan metodologis sesuai dengan tahap perkembangannya dimulai dari tingkat pertumbuhan, tingkat perkembangan, tingkat pendewasaan sampai pada tingkat penyempurnaan. Pada tingkat pertumbuhan materi yang diberikan adalah pertama pemahaman tentang pengetahuan dasar praktis, antara lain : keimanan kepada Alloh, ibadah shalat, puasa, membaca Al Qur'an, doa – doa, keteladanan rasulullah, kemudian ilmu kealaman, eksakta, social dll; kedua peserta didik harus berada pada lingkungan pesantren agar proses pendidikan dan pelatihan bisa dilaksanakan secara maksimal dan terukur; ketiga melaksanakan wirid atau doa – doa setelah sholat fardhu; keempat pengamalan yang sudah dilakukan berfungsi sebagai terapi dan sekaligus pembiasaan untuk bisa melakukan penghayatan sehingga bisa tertanam secara mendalam dalam jiwa peserta didik.

Pada tingkat perkembangan materi yang diberikan antara lain : pemahaman dan penghayatan tentang hikmah – hikmah keimanan dan peribadatan dalam praktik dan aplikasi; pemahaman dan penghayatan tentang hikmah – hikmah dari ayat qauliyah dan ayat kauniyah; pemahaman dan penghayatan tentang hakikat manusia dihadapan penciptanya dan makhluk Nya; pemahaman dan penghayatan tentang bagaimana cara berpikir, berkeyakinan,

bersikap dan berperilaku yang benar sebagaimana yang diharapkan dari pesan – pesan Al Qur'an dan Sunnah; pemahaman dan penghayatan tentang makna dan tujuan hidup baik yang berhubungan dengan sisi ruhani, keluarga, organisasi, social dan lingkungan; untuk keberhasilan pada fase ini peserta didik sebaiknya berada pada satu frekuensi lingkungan yakni asrama atau pesantren.

Sementara pada tingkat pendewasaan materi juga semakin tinggi dan mendalam diantaranya : Ilmu Tauhid dalam perspektif teoritis, praktis, dan empiris, serta pemahaman terhadap pengertian, fungsi dan tujuannya; ilmu tasawuf dalam perspektif teoritis, praktis dan empiris serta pemahaman terhadap pengertian, fungsi dan tujuannya; hakikat manusia dan alam semesta dalam perspektif ilmu ketuhanan dan hakikat; perkawinan pengertian, fungsi dan tujuan dan hakikatnya bagi pengembangan kedewasaan. Pada tingkat penyempurnaan adapun materi pada fase ini adalah belajar untuk mengambil hikmah dari semua peristiwa yang terjadi baik yang menyenangkan ataupun peristiwa – peristiwa yang menyedihkan karena semua itu adalah merupakan salah satu bentuk pembelajaran dari Allah untuk menuju kedewasaan dan kesempurnaan.

Dari beberapa pandangan tentang kurikulum pendidikan spiritual dapat kita ambil benang merah bahwa pendidikan spiritual dilakukan dengan tahapan – tahapan sesuai dengan perkembangan peserta didik baik dari sisi mata pelajaran yang disampaikan ataupun dari pemahaman penghayatan sampai internalisasi nilai – nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh imam Al Ghazali terkait dengan pembagian ilmu muamalah dan mukasyafah, fardhu ain dan fardhu kifayah juga tahapan tahapan pendidikan seperti yang dijelaskan oleh hamdani bakron mulai dari pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan dan penyempurnaan.

B. Kontribusi Pendidikan Spiritual Imam Al Ghazali Terhadap Pendidikan Spiritual Di Era Digital (Digital Spirituality)

Di era digital, hubungan antara manusia, teknologi dan spiritualitas menjadi semakin kompleks. Dunia digital mengubah cara kita berinteraksi, berfikir dan bahkan merasakan diri kita sendiri. Algoritma menentukan informasi apa yang kita lihat, kecerdasan buatan meniru perilaku manusia, dan batas antara dunia nyata dan virtual semakin kabur. Kemudian yang menjadi pertanyaan besar adalah bagaimana spiritualitas dapat memberikan kontribusi ditengah transformasi digital saat ini ? apakah teknologi yang berkembang saat ini dapat menjadikan kita semakin terkoneksikan secara spiritual atau justru semakin terpisah diri kita, sesama dan Tuhan ?

Teknologi disatu sisi memang bisa memberikan ruang spiritualitas yang luas misal kita bias berdoa bersama melalui daring, kita bisa

mengakses refleksi teologis dari seluruh dunia, atau menggunakan aplikasi untuk meditasi, dan mindfulness. Tapi disisi lain teknologi juga dapat membawa bahaya spiritual yang cukup besar misal distraksi terus menerus, permukaan tanpa kedalaman, dan kehilangan rasa keheningan dan kontemplasi.

Dalam konteks ini agama dan sains memiliki tanggung jawab bersama diantaranya : Agama perlu menafsirkan kembali pesan – pesan spiritualnya agar tetap relevan dan bermakna di era digital; Sains disisi lain perlu menyadari bahwa teknologi bukanlah nilai netral akan tetapi ia membawa implikasi etis dan spiritual yang mempengaruhi manusia secara mendalam.

Ajaran Al Ghazali memberikan kontribusi yang cukup signifikan di era digital, pemikirannya dapat membantu individu yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga melek spiritual, bijaksana dan beretika dalam menggunakan perangkat digital. Misal dalam hal etika bermedia sosial dan literasi digital : Al Ghazali menawarkan dimensi etika untuk literasi digital dengan mengintegrasikan nilai – nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, niat yang baik dan ikhlas, menghindari gossip atau fitnah. Alghazali juga menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membentuk moralitas individu. Yang tentu saja konsep ini akan tetap relevan di era digital saat ini, missal melalui penguatan pendidikan moral dengan menggunakan media digital dan platform pembelajaran daring secara lebih interaktif. Bisa juga melalui pengawasan konten dalam hal ini memperkuat peran orang tua dan guru atau pendidik untuk memantau penggunaan teknologi oleh anak – anak agar terhindar dari konten negative. Integrase nilai – nilai artinya memastikan bahwa nilai – nilai moral terintegrasi dalam ekosistem digital yang sering kali minim pengawasan.

Keseimbangan antara akal, spiritual dan teknologi, Al Ghazali mengatakan bahwa akal semata tidak cukup untuk mencapai kebenaran terdalam.pemikiran ini sangat relevan untuk membangun keseimbangan di era digital. Seperti saat menghadapi kecerdasan buatan AI Al Ghazali memberikan landasan etika yang cukup jelas dan tegas bahwa meskipun AI bias menirukan akal tetapi dia tidak memiliki kesadaran spiritual manusia. Oleh karena itulah Al Ghazali melalui pendekatan mashlahah mursalah (kebaikan public) sangatlah relevan untuk menciptakan masyarakat digital yang harmonis. Dengan demikian, meskipun imam Al Ghazali hidup berabad – abad sebelum era digital, akan tetapi pikiran – pikiran brilliant nya tetap relevan dan selalu menginspirasi untuk membentuk individu yang melek spiritual, beretika, bijaksana, dan bertanggung jawab di tengah arus informasi yang cukup massiv dan tak terbendung.

KESIMPULAN

Pendidikan spiritual dalam pandangan imam Al Ghazali disebut juga dengan Tarbiyah Ruhiyah yang merupakan proses penyucian jiwa atau Tazkiyatu an Nafs dan juga pengasahan hati atau Tahdzibu al Qalbu agar manusia dapat mencapai kedekatan dengan Allah swt. Pendidikan dalam pandangan imam Al Ghazali bukan hanya sekedar transfer of knowledge atau hanya mengembangkan aspek kecerdasan intelektual ansich akan tetapi pendidikan lebih kepada pengembangan potensi baik intelektual, emosional dan spiritual. Dengan demikian pendidikan spiritual atau ruhani merupakan sarana atau jalan untuk menuju pencerahan batin. Imam Al Ghazali memandang bahwa pendidikan spiritual (al Tarbiyah al Ruhiyah) sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan manusia menuju kesempurnaan moral dan kedekatan dengan Allah swt. Dalam pandangannya pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, melainkan upaya membimbing manusia agar mengenal Tuhan dan mencapai kebahagiaan sejati (as Sa'adah al Haqiqiyah) di dunia dan akhirat. Dalam kitabnya Ihya Ulumiddin Al Ghazali mengatakan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang menuntun seseorang menuju Allah swt, bukan sekedar menambah wawasan intelektual.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut imam Al Ghazali melalui perenungan mendalam dengan tanpa menafikan aspek – aspek yang bersifat fisik atau lahir pada diri manusia dia berupaya untuk mengintegrasikan antara kedua hal tersebut, hal ini dapat kita lihat dari pemikirannya ketika membagi ilmu ada ilmu mukasyafah yang hanya bisa untuk diketahui saja dan merupakan tujuan dari para pelajar dan siddiqiin, dan juga ilmu muamalah yang bukan hanya untuk diketahui akan tetapi juga wajib untuk diamalkan karena ilmu ini yang dapat mengantarkan manusia menuju ilmu mukasyafah.

Proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani dapat diberikan secara obyektif, sistematis dan metodologis sesuai dengan tahap perkembangannya dimulai dari tingkat pertumbuhan, tingkat perkembangan, tingkat pendewasaan sampai pada tingkat penyempurnaan. Tentu saja dengan materi yang sesuai pada setiap tingkatannya. Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh imam Al Ghazali terkait dengan pembagian ilmu muamalah dan mukasyafah, fardhu ain dan fardhu kifayah.

Ajaran Al Ghazali memberikan kontribusi yang cukup signifikan di era digital, pemikirannya dapat membantu individu yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga melek spiritual, bijaksana dan beretika dalam menggunakan perangkat digital. Misal dalam hal etika bermedia sosial dan literasi digital : Al Ghazali menawarkan dimensi etika untuk literasi digital dengan mengintegrasikan nilai – nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, niat yang baik dan ikhlas, menghindari gosip atau fitnah. Alghazali juga menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membentuk moralitas individu. Yang tentu saja konsep ini akan tetap relevan di era digital saat ini, missal melalui penguatan

pendidikan moral dengan menggunakan media digital dan platform pembelajaran daring secara lebih interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti Rahmani, 2005, Membangun Kesadaran Spiritual, Bandung, Pustaka Hidayah

Al Ghazali, Ihya Ulumiddin Juz I

Muhammad Ali Al Khuli, Dictionary of Education. English-Arabic, Cet.I Beirut Dar Elilm,1981, h; 103

Hamdani Bakran, 2004, Prophetic Intelligensi, Islamika, Yogyakarta, h XLIX

Nur Hakim, 2018 dalam Indonesian journal of Islamic Education Studies, Vol.1 No.2 hlm : 222

Omar Muhammad Al Syaibani, Filsafat Pendidikan Islam, hlm : 476 Toto Suharto, Filsafat Pendidika Islam, Cet.I, 2011 : 125

John Dewey, 1964, Democracy and Education, Cet.IV, (New York, The Macmillan Company, h. 100 – 105

Triyo Supriyanto, Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan, (Malang : UIN Malang Press, 2009 : h 124

Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius,”

An-Nuha 1, no. 4 (2021): 573–83 Zohar, Danah. SQ …SQ dipahami sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai.